

BAB III

TURATS DALAM ISLAM

A. Pengertian *Turats*

Turats menurut Dr. Ali Jum'ah, adalah hasil pemikiran para ulama salaf sejak masa pembukuan (*'ashrut tadwin*) pada akhir abad pertama Hijriyah hingga seratus tahun terakhir.¹ Buku terakhir yang dianggap sebagai bagian dari *turats* adalah buku "*Al-Burhan lil Bajuri*" yang ditulis pada tahun 1959. Sebenarnya istilah *turats* belum dipakai sebagaimana yang kita pahami sekarang bahkan pada masa Rifaah Thahthawi Muhammad Abduh dan Ahmad Zaki Basya, (*Syaikhul 'Urubbah*).

Pada saat mereka memulai proyek menghidupkan kembali *turats* istilah yang mereka gunakan adalah *Ihyaul Kutub*. Istilah *turats* pertama kali digunakan oleh Al-Ustadz Ahmad Amin yang diikuti oleh Syekh Kausari hanya saja istilah itu terbatas pada bidang fiqih dan fuqaha. Istilah *turats* mulai banyak dipakai di bidang sastramulai tahun 50-an dan akhir 40-an.²

Kata "*turats*" dalam bahasa Arab berasal dari akar huruf *wa-ra-tsa*, yang dalam kamus klasik terkait dengan kata-kata seperti *irts*, *wirts*, dan *mirats*. Semuanya merupakan bentuk mashdar (kata benda) yang artinya "segala sesuatu yang diwariskan kepada seseorang dari orang tuanya," baik itu dalam bentuk harta, status, atau kehormatan. Beberapa ahli bahasa

¹ Wildana Wargadinata, "Belajar Memahami *Turats*," *El- Harakah* 2, no. 2 (2000): hal. 55, <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/5185>.

² Wargadinata, hal. 55.

Arab klasik membedakan antara *wirts* dan *mirats*, yang merujuk pada kekayaan atau harta, dan *irts*, yang lebih spesifik berarti kehormatan atau status sosial.³

Pada masa itu, kata “*turats*” sendiri tidak terlalu sering dipakai dibandingkan kata-kata sebelumnya. Ahli bahasa menjelaskan bahwa huruf *ta* dalam “*turats*” sebenarnya berasal dari huruf *waw*, yang berubah bentuk menjadi *ta* karena ada aturan gramatikal yang mengubah bunyi *waw* jika diikuti oleh tanda *dhammah* (baris depan) yang membuat pengucapannya lebih berat. Perubahan seperti ini umum dalam tata bahasa Arab.⁴

Turats hanya sekali muncul dalam Al-Qur’an yaitu pada Q.S Al-Fajr ayat 19 yang berbunyi: **وَتَأْكُلُونَ التَّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا** yang berarti: “Dan kamu memakan harta pusaka dengan cara menghimpun yang halal dan haram.” Dalam ayat ini, yang dimaksud dengan *turats* adalah harta kekayaan yang ditinggalkan oleh seseorang yang meninggal dunia untuk mereka yang masih hidup.⁵

Sedangkan menurut kaum *fuqaha*, dalam fiqh Islam banyak membahas persoalan pembagian harta warisan sesuai dengan ketentuan syar’i. kata yang umum digunakan untuk mengungkap persoalan tersebut adalah kata “*mirats*” yang disandarkan pada kata *warithan*, *yaritsu*, *wirts*, *tawrits*, *al-warits*, dan *al-waratsah*. Adapun kata *turats* tidak ada

³ Muhammad Abed Al-Jabiri, *Post-Tradisionalisme Islam*, Alih Bahasa Ahmad Baso (Yogyakarta: LKiS, 2000), hal. 2.

⁴ Al-Jabiri, hal. 2-3.

⁵ Ro’uf, *Kritik Nalar Arab Muhammad Abid Al-Jabari*, 23.

satupun dalam pembahasan mereka. Sementara itu, dalam pengetahuan dan disiplin pemikiran keislaman lainnya, seperti adab (sastra), ilmu kalam, dan filsafat, tidak ada satu pun kata “*turats*” yang mengungkapkan pengertian khusus tertentu, apalagi mendapatkan perhatian yang memadai.⁶

Istilah *turats* yang sering diartikan sebagai “*heritage*” lebih mendekati maknanya dibandingkan dengan istilah lainnya. Istilah ini dapat ditemukan dalam diskursus pemikiran Islam kontemporer, seperti yang dipaparkan oleh Hassan Hanafi, Muhammad Abed Al-Jabiri, Aishah Abdurrahman, Adonis, Muhammad Arkoun, Fahmi Jad’ah, dan banyak pemikir Islam kontemporer lainnya. Para pemikir ini berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *turats* bukanlah seperti yang digambarkan oleh pemikir Arab klasik yang menekankan pada aspek hukum Islam berupa warisan harta, melainkan lebih kepada warisan pemikiran. Oleh karena itu, Issa J. Boullata menerjemahkan *turats* ke dalam bahasa Inggris sebagai “*heritage*”, yang berarti warisan.⁷

Secara literal, *turats* berarti warisan atau peninggalan (*heritage*, *legacy*), yaitu kekayaan ilmiah yang ditinggalkan atau diwariskan oleh orang-orang terdahulu (*al-Qudama'*).⁸ Istilah ini merupakan produk asli dalam wacana Arab kontemporer dan tidak memiliki padanan yang tepat dalam literatur bahasa Arab klasik untuk mewakili istilah tersebut. Istilah-

⁶ Al-Jabiri, *Post-Tradisionalisme Islam*, hal. 3.

⁷ Ro'uf, *Kritik Nalar Arab Muhammad Abid Al-Jabari*, hal. 24-25.

⁸ Dirga Ayu Lestari, “Diskursus Perkembangan Turats dalam Islam,” *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antra Perguruan Tinggi Agama Islam XXII*, no. 1 (2023): hal. 28, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kordinat/article/view/33487>.

istilah seperti *al-a'dah* (kebiasaan), *'urf* (adat), dan *sunnah* (etos Rasul) meskipun mengandung makna tradisi, namun tidak mencakup pengertian yang dimaksud dengan *turats*. Begitu pula dalam literatur bahasa-bahasa Eropa, tidak ada istilah yang tepat. Menurut Al-Jabiri, kata “*legacy*” dan “*heritage*” dalam bahasa Inggris, atau “*patrimoine*” dan “*legs*” dalam bahasa Perancis, tidak menggambarkan secara tepat apa yang dipahami oleh orang Arab mengenai *turats*.⁹

Secara terminologi, *turats* didefinisikan oleh para tokoh-tokoh terkemuka sebagai berikut:

1. Hasan Hanafi

Hasan Hanafi, seorang filsuf kelahiran 13 Februari 1935 di Mesir, selalu menjadikan karyanya sebagai refleksi terhadap dinamika zamannya. Ia senantiasa mengalunkan nada dekonstruksi-rekonstruksi terhadap realitas yang dibangun dengan sikap kritis terhadap dirinya sendiri. Untuk itu, ia melakukan dialektika antara “diri” dan “yang lain” dalam orientasi praksis terhadap realitas aktual melalui analisis fungsional-efektif. Tujuannya adalah untuk menyandingkan “tradisi” dan “modernitas” dalam gerak sejarah.¹⁰

Hasan Hanafi secara aktif menjadikan oksidentalisme sebagai gerakan penyeimbang kajian Timur dan Barat, yang tidak dapat dipisahkan dari tiga pilar atau agenda dalam proyek tradisi dan pembangunannya (*at-turats wa at-tajdid*). Ketiga pilar tersebut meliputi

⁹ Lestari, hal. 28.

¹⁰ Hasan Hanafi, *Studi Filsafat I : Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer*, terj. Miftah Faqih (Yogyakarta: LKiS, 2015), hal. xii.

sikap kritis terhadap tradisi, sikap kritis terhadap Barat (yang dikenal sebagai oksidentalisme), serta sikap kritis terhadap realitas.¹¹

Hasan Hanafi adalah tokoh yang sangat peduli terhadap diskursus *turats* dan hubungannya dengan modernitas. Menurutya, *turats* merupakan warisan pemikiran masa lalu yang selalu hadir dalam kehidupan masyarakat Arab dan Islam. Untuk mencapai pembaruan dan kebangkitan di masa kini, diperlukan kajian mendalam terhadap *turats*. Warisan ini tetap relevan dan dapat mendorong perubahan sosial demi kemajuan. *Turats* menjadi titik awal yang memiliki tanggung jawab terhadap kebudayaan dan masyarakat, sehingga perlu disesuaikan dengan kebutuhan zaman sekarang. *Turats* berfungsi sebagai sarana, sedangkan tujuannya adalah pembaruan.¹²

Namun, pandangan Hanafi menjadi agak membingungkan ketika ia mengatakan, “Agama adalah bagian dari *turats*, dan *turats* bukan bagian dari agama.” Artinya, jika agama dianggap bagian dari *turats*, maka agama juga merupakan hasil interpretasi manusia, sesuai dengan cara Hanafi mendefinisikan *turats*.¹³

¹¹ Hasan Hanafi, *Oksidentalisme : Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, tej. M. Najib Buchori (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 6.

¹² Ahmad Effendi, “Relasi Turats dan Hadatsah : Komparasi Pendekatan Hassan Hanafi dan Muhammad Abid Al-Jabiri,” *Tafhim Al-I’lmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 15, no. 1 (23M): hal. 42, <https://jurnal.stitau.ac.id/index.php/tafhim/article/view/173/187>.

¹³ Fauzun Jamal, *Intelijen Nabi : Melacak Jaringan Intelijen Militer dan Sipil Pada masa Rasulullah* (Bandung: Pustaka Oasis, 2008), hal. 63.

2. Muhammad Arkoun

Muhammad Arkoun sebagai seorang pemikir Islam kelahiran Aljazair yang sebagian besar hidupnya dihabiskan di Perancis.¹⁴ Arkoun menggunakan metode dekonstruksi *turats*. Ia tidak hanya berani membongkar (dekonstruksi), tetapi ia juga berupaya membangun kembali (rekonstruksi) tradisi Islam yang pernah ada. Namun, tampaknya ini sebuah proyek yang sukar, sehingga ia terpaksa melakukan rekonstruksi ini dengan meminjam metode dari Barat.¹⁵

Arkoun membedakan *turats* (tradisi) menjadi dua bentuk. Dalam karya-karyanya yang ditulis dalam bahasa Prancis, ia menggunakan dua istilah untuk ini, yaitu “Tradisi” (*Turats*) dengan huruf “T” besar dan “tradisi” (*turats*) dengan “t” kecil. *Turats* dengan “T” besar adalah tradisi suci yang dianggap berasal dari Tuhan, abadi, dan tak terpengaruh oleh sejarah. Sementara itu, *turats* dengan “t” kecil adalah tradisi yang dibentuk oleh sejarah dan budaya manusia, termasuk warisan serta penafsiran manusia terhadap wahyu Tuhan dalam kitab suci.¹⁶

Dari kedua bentuk ini, Arkoun memilih untuk fokus pada tradisi dengan “t” kecil, karena menurutnya hanya tradisi ini yang dapat dipelajari dan dipahami oleh akal manusia. Tradisi yang

¹⁴ Kholili Hasib, *Teologi kaum Postmodern: Telaah Kritik Atas pemikiran Mohammed Arkoun* (Jawa Timur: UNIDA Gontor Press, 2019), hal 25.

¹⁵ Lestari, “Diskursus Perkembangan *Turats* dalam Islam,” hal. 33.

¹⁶ Mohammed Arkoun, *Al-Islam: Al-Akhlaq a Al-Siyasah* (Beirut: Markaz Al-Inma’ Al-Qaumi, 1986), hal. 14.

transenden atau “T” besar ia kesampingkan, karena ia beranggapan bahwa itu berada di luar jangkauan pengetahuan manusia.¹⁷

3. Muhammad Abed Al-Jabiri

Sejalan dengan Muhammad Arkoun, Al-Jabiri juga melakukan pembaharuan dalam pemikiran Islam, Al-Jabiri mendekati *turats* dari perspektif filosofis dengan menitikberatkan aspek epistemologi. Ia memandang *turats* sebagai solusi bagi berbagai permasalahan kontemporer di dunia Arab-Islam melalui metode dekonstruksi.¹⁸

Langkah pertama yang dilakukan Al-Jabiri adalah membongkar struktur epistemologi Arab-Islam melalui pertanyaan filosofis tentang cara berinteraksi dengan *turats*. Untuk menjawab pertanyaan ini, ia menekankan pentingnya mendefinisikan ulang konsep *turats*. Menurut Al-Jabiri, *turats* merupakan warisan sejarah suatu bangsa yang meliputi perilaku, pencapaian budaya, etos kerja, dan karya ilmiah. Warisan ilmiah dinilai sebagai elemen paling berpengaruh dalam membentuk budaya dan peradaban suatu bangsa.¹⁹

Dari defenisi-defenisi tersebut, dapat dilihat bahwasannya *turats* memiliki makna yang luas dan bervariasi. Adapun tradisi yang dimaksud dalam kajian ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan aspek

¹⁷ Mohammed Arkoun, *Al-Islam: Al-Akhlaq a Al-Siyasah* (Beirut: Markaz Al-Inma' Al-Qaumi, 1986), hal. 14.

¹⁸ Izomiddin, *Pemikiran dan Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2018), hal. 346.

¹⁹ Izomiddin, hal. 346.

pemikiran dalam peradaban Islam, mulai dari ajaran doktrinal, syari'at bahasa, seni, sastra, filsafat, kalam, hingga tasawuf.²⁰

B. Jenis-Jenis dan Fungsi *Turats*

1. Jenis-Jenis *Turats*

Turats dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu *turats materi* dan *turats non-materi*. *Turats materi* merupakan peninggalan masa lalu, seperti kitab dan manuskrip yang tersebar di berbagai perpustakaan Islam di seluruh dunia. *Turats* ini mendapatkan perhatian lebih dari berbagai pemikir Islam kontemporer, dengan banyak upaya untuk melakukan revitalisasi, seperti mencetak buku-buku peninggalan masa lalu tersebut, baik melalui *tahqiq* (kritik teks) terlebih dahulu maupun tidak. Sementara itu, *turats non-materi* adalah *turats* yang dipahami sebagai gambaran sejarah masa lalu yang lekat dengan sosio-kultural penulisnya.²¹

Selain itu, menurut Muhammad Arkoun sebagai salah seorang tokoh pemikir Islam kontemporer ia juga membedakan *turats* menjadi dua jenis, yaitu:

- a. *Turats* sedang “T” besar adalah tradisi yang dianggap suci dan abadi, berasal dari Tuhan, dan tidak dapat diubah oleh peristiwa

²⁰ Aksin Wijaya, *Nalar Kritis Epistemologi Muslim* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2024), hal. 215.

²¹ Harapandi Dahri, “Pengajaran Kitab *Turats* Melayu di Brunei Darussalam,” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 15, no. 1 (2016): hal. 153, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/download/4011/2495>.

sejarah. Tradisi ini dianggap sebagai sesuatu yang ideal dan mutlak, tidak terpengaruh oleh waktu atau budaya manusia.

- b. *Turats* dengan “t” kecil adalah tradisi yang dibentuk oleh sejarah dan budaya manusia. Tradisi ini meliputi warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi, serta berbagai penafsiran manusia terhadap wahyu Tuhan yang tercatat dalam kitab suci.²²

*Dari kedua jenis turats tersebut Arkoun memfokuskan studinya pada turats dengan “t” kecil, karena menurutnya Turats dengan “T” besar tidak mampu dijangkau oleh akal manusia.*²³

Kemudian, Yusuf Qardlawi membagi *turats* menjadi dua macam: *turats manqul* dan *turats ma’qul*. Yaitu:

- a. *Turats Manqul* adalah *turats* yang ditinggalkan tanpa adanya perubahan aslinya (al-Qur’an, sunnah dan sejarah).
- b. *Turats Ma’qul* adalah *turats* setelah mengalami perubahan baik melalui interpretasi atau pemahaman (ilmu-ilmu Islam Klasik, tradisi, norma dan lain-lain).²⁴

2. Fungsi *Turats*

Pemahaman terhadap konsep *turats* dalam pemikiran Islam sangat beragam dan bervariasi, sesuai dengan konteks serta sudut pandang yang digunakan. Fungsi *turats* dalam pandangan Muhammad Abed Al-Jabiri dilihat dari bagaimana Al-Jabiri memahami *turats* itu

²² Arkoun, *Al-Islam: Al-Akhlaq a Al-Siyasah*, hal. 14.

²³ Arkoun, hal. 14.

²⁴ Yusuf Qardawi, *Al-Qur’an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 28.

sendiri. Menurutnya *turats* bukan sebagai sisa-sisa kebudayaan yang ditinggalkan masa lalu, tetapi berfungsi sebagai “bagian dari penyempurnaan” terhadap kesatuan dan ruang lingkup kultur Arab-Islam, yang mencakup doktrin agama dan syari’at, bahasa dan sastra, akal dan mentalitas, serta aspirasi dan harapan-harapan masyarakat. Dengan kata lain, *turats* berperan sebagai satu kesatuan dalam dimensi kognitif (pengetahuan) dan dimensi ideologis-nya (nilai-nilai), sekaligus berdiri sebagai landasan dalam fondasi nalar dan sumber inspirasi emosional dalam keseluruhan kebudayaan Islam.²⁵

Turats (tradisi) memiliki peran ganda dalam dalam wacana pemikiran Islam Arab Modern dan Kontemporer. Satu sisi, seruan untuk kembali dan berpegang teguh kepada tradisi dan orisinalitas merupakan bagian dari mekanisme kebangkitan untuk maju, yang dikenal dalam proyek *revavilisme Arab* dan juga dikenal di kalangan bangsa-bangsa lain dalam sejarah.²⁶

Mekanisme semacam ini pada intinya bertitik tolak dalam prosesnya menuju kebangkitan, Proses kebangkitan ini dimulai dengan kembali kepada asas-asas dasar dalam tradisi dengan melalui kritik terhadap masa kini dan masa lalu yang belum terlalu jauh. Kritik ini bertujuan untuk memastikan bahwa tradisi tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman. Kemudian dari sana tradisi berguna

²⁵ Al-Jabiri, *Post-Tradisionalisme Islam*, hal. 6.

²⁶ Al-Jabiri, hal. 7.

sebagai batu loncatan untuk melakukan perubahan besar dan menuju masa depan yang lebih cerah.²⁷

Di sisi lain, seruan untuk kembali kepada tradisi dan ajaran dasar Islam pada dasarnya merupakan reaksi terhadap tantangan dari luar, terutama yang datang dari Barat dengan segenap kekuatannya yang meliputi militer, ekonomi, sains dan teknologi, dipandang sebagai ancaman besar bagi keberadaan dan identitas eksistensi bangsa Arab serta umat Islam secara umum. Keadaan ini mendorong munculnya mekanisme kebangkitan, yaitu upaya untuk menyatukan umat dengan berpijak pada tradisi bersama dan kembali kepada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.²⁸

Langkah ini bertujuan untuk merefleksikan kondisi masa kini, mengkritisi keadaan yang tidak ideal, dan memperkuat keyakinan akan pentingnya warisan tradisi sebagai jawaban atas tantangan modernitas. Dalam prosesnya, seruan tersebut sering kali diiringi dengan sikap apologi atau pembelaan diri terhadap pengaruh luar, khususnya Barat, yang dianggap mengancam identitas Islam. Demikianlah kondisi-kondisi objektif yang disatu sisi bisa mendorong laju perkembangan wacana kebangkitan namun disisi lain justru telah membuat mekanisme apologi dan juga pembelaan diri.²⁹

Hal ini dapat menumbuhkan gairah untuk terus berpegang teguh pada otentisitas dan orisinalitas serta menghidupkan kembali tradisi

²⁷ Al-Jabiri, hal. 7-8.

²⁸ Al-Jabiri, hal. 8.

²⁹ Al-Jabiri, hal. 8.

masa lampau. Sementara itu proyek kebangkitan fenomena ini juga diupayakan untuk melampaui dan dikritisi secara cermat dan dewasa. Terlebih lagi, proses ini mungkin terjadi dalam konteks kebangkitan bangsa Arab yang beriringan dengan keinginan untuk berlandung di balik kejayaan masa lalu dan mempertahankan identitas diri mereka, terutama di tengah meningkatnya tekanan dari pihak luar. Maka tidak heran bila kemudian tradisi bukan hanya dijadikan sebagai titik tumpu menuju masa depan, tetapi lebih dari pada itu adalah sebagai proses mempertegas kekinian, yakni untuk tetap hidup sambil meneguhkan identitas diri.³⁰

Selain mendorong para Intelektual Arab-Islam untuk merencanakan model perkembangan dan mewujudkan kembali ambisi kebangkitan Islam dimasa yang akan datang. Selanjutnya, diskusi mengenai *turats* difokuskan pada upaya menghidupkan kembali kejayaan Islam dalam ilmu pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan menjadikan kritik internal sebagai landasan untuk menyongsong kebangkitan dunia Islam. Diskusi ini berkisar pada bagaimana sikap terhadap tradisi (*at-Turats*) dan modernitas (*al-Hadatsah*), yang menjadi wacana utama dengan beberapa pilihan yaitu menitikberatkan pada tradisi, mengutamakan modernitas, atau mengambil posisi tengah yang menggabungkan keduanya.³¹

³⁰ Mizanul Akrom, *Pemikiran Islam Mazhab Kritis* (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), hal. 49.

³¹ Akrom, hal. 50.

Sedangkan fungsi *turats* menurut Muhammad Arkoun sebagai dekonstruksi terhadap pemikiran Islam. Ia bukan hanya berani membongkar (*dekonstruksi*), tetapi ia juga mencoba membangunkan kembali (*rekonstruksi*) tradisi islam yang pernah ada. Namun, proyek ini tidak berlangsung dengan baik sehingga ia terpaksa melakukan rekonstruksi ini dengan meminjam metode dari Barat.³²

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *turats* memiliki peran yang sangat kompleks dan mencakup berbagai aspek keilmuan, seperti agama, bahasa, sosial, budaya, serta perkembangan peradaban dunia. Dalam konteks kebangkitan Islam, *turats* berfungsi sebagai fondasi penting dan batu loncatan untuk mencapai modernitas serta menghidupkan kembali kejayaan Islam, khususnya di era modern dan kontemporer. Selain itu, fungsi *turats* pada dasarnya banyak digunakan oleh ulama dan cendekiawan sebagai tuntunan untuk memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah.³³

Turats sendiri merujuk pada warisan ilmiah dan nilai-nilai keislaman yang telah diwariskan oleh para ulama dan tokoh-tokoh terdahulu dalam sejarah Islam. Konsep ini menitikberatkan pada pengembangan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam melalui studi terhadap karya-karya klasik, pemikiran ulama terkemuka, serta tradisi intelektual Islam yang kaya. *Turats* merupakan fasilitas

³² Lestari, "Diskursus Perkembangan Turats dalam Islam," hal. 33.

³³ Zaini Miftah, "Interaksi Sosial Pengajian Online Kitab Turats Dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Masyarakat Di Wilayah Bojonegoro," *At-Tuhfah : Jurnal Sudi Keislaman* 11, no. 1 (2022): hal. 14, <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/at-tuhfah/article/download/665/413>.

dan modernitas yang dapat digunakan sebagai cara untuk menemukan pilihan berbagai macam masalah yang dihadapi oleh mayoritas umat Islam.³⁴

Turats memiliki peran dalam menghilangkan semua hal yang dapat menghalangi kemajuan. Sementara *turats* kehilangan nilainya dalam sejarah, mereka akan tetap hidup dan menjadi sumber inspirasi untuk pembaharuan jika dihadapi secara kritis. Oleh karena itu, *Turats* dapat berfungsi sebagai cara untuk mengubah setiap orang menjadi subjek yang selalu mengikuti perkembangan. *Turats*, sebagai fasilitas yang menggabungkan tradisi dan modernitas, merupakan alat bantu yang dapat membantu menemukan solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh mayoritas umat Islam.³⁵

Peran *Turats* tidak terbatas hanya sebagai penyingkir penghalang kemajuan, tetapi juga sebagai pendorong semangat pembaharuan. *Turats* tidak memiliki nilai yang signifikan apabila dibiarkan terlupakan dalam catatan sejarah, namun tetap relevan dan menjadi sumber inspirasi untuk perubahan jika dihadapi dengan kritis. Oleh karena itu, *Turats* dapat berfungsi sebagai sarana untuk mentransformasi setiap individu menjadi subjek yang senantiasa up-to-date.³⁶

³⁴ Alfian Fawaidil Wafa dan Dedi Kuswandi, "Turats Sebagai Strategi Pembelajaran Di Lembaga pendidikan Islam," *HINEF : Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2024): hal. 119, <https://pdfs.semanticscholar.org/8b46/02361bc1b88791eac9cbdd20bbe5b33d8844.pdf>.

³⁵ Wafa dan Kuswandi, hal. 120.

³⁶ Wafa dan Kuswandi, hal. 120.

Menghidupkan kembali *turats* juga berarti berusaha melestarikan identitas Islam di tengah arus modernitas dan pengaruh eksternal yang semakin kuat. Dengan demikian, proyek kebangkitan ini tidak hanya bertujuan untuk memajukan peradaban Islam, tetapi juga memastikan bahwa kemajuan tersebut memiliki karakter dan identitas Islam yang autentik, seperti yang pernah tercermin dalam kejayaan masa lalu.

C. Metode Studi Turats

Pemikiran utama Al-Jabiri berfokus pada masalah epistemologi dan metodologi, yang membuatnya mengarahkan sebagian besar karir intelektualnya untuk pembaruan *turats* Islam. Menurut Al-Jabiri, tidak ada cara untuk menghidupkan kembali pemikiran Arab, baik dalam menghadapi peradaban Barat maupun dalam mengatasi pemikiran yang terlalu bergantung pada masa lalu, kecuali dengan mengoreksi struktur pemikiran Arab secara metodologis. Untuk itu, Al-Jabiri mengusulkan beberapa pendekatan yang relevan. Metodologi ilmiah adalah dasar utama untuk menilai validitas dan akurasi dalam kajian. Oleh karena itu, untuk mengangkat pemikiran *turats*, analisis metodologi menjadi hal yang tak terelakkan.³⁷

Namun, menurut Al-Jabiri, tidak semua metodologi bisa diterapkan pada objek kajian tertentu. Menentukan tujuan metodologi sangat penting.

³⁷ Abdul Mukti Ro'uf, "Metode Pembelajaran *Turats* Arab Islam: Perspektif Muhammad Abid Al-Jabiri," *Ulumuna* XIV, no. 1 (2010): hal. 79-80, <https://ulumuna.or.id/index.php/ujs/article/view/125>.

Tujuan metodologi turats Arab-Islam adalah untuk mencapai sikap rasional dan objektif, dengan menjadikan turats lebih kontekstual dengan kondisi kekinian. Lebih lanjut, tujuan ini adalah untuk memperlakukan turats sebagai sesuatu yang relevan dengan keberadaannya sendiri, khususnya pada aspek teoretis, kandungan kognitif, dan substansi ideologisnya.³⁸

Dalam kerangka ini, Al-Jabiri menggunakan tiga metode berpikir: pendekatan strukturalis, analisis sejarah, dan kritik ideologi, yang semuanya berada dalam konteks pendekatan "kritik." Tiga metode ini digunakan untuk dua tujuan: mengungkapkan objektivisme dan kesinambungan (kontinuitas). Objektivisme dalam pandangan Al-Jabiri terjadi dalam dua tataran: pertama, pemisahan objek kajian dari subjek (antara teks dan pembaca teks); kedua, hubungan yang dimulai dari objek menuju subjek, yang dipengaruhi oleh faktor objektif.³⁹

Objektivisme dan kesinambungan ini bertujuan untuk merekonstruksi dengan pola hubungan baru serta menjadikannya kontekstual dan relevan dengan kondisi kekinian, terutama dalam hal pemahaman rasional dan fungsi ideologis-epistemologis yang dimilikinya. Secara singkat, objektivisme bertujuan untuk mengungkapkan konteks

³⁸ Ro'uf, hal. 81.

³⁹ Ro'uf, hal. 81-82.

epistemologis, sosiologis, dan historis.⁴⁰ Di antara tiga metode itu antara lain:

1. Pendekatan Strukturalis (*al-Bunyawiyah*).

Pendekatan strukturalis adalah cara mengkaji sistem pemikiran dalam teks sebagai totalitas yang diarahkan oleh kesatuan konstan dan memungkinkan transformasi. Fokusnya adalah pada problematika utama yang menjadi ruang operasi pemikiran, sehingga gagasan menemukan tempat alami dalam totalitasnya. Strukturalisme menekankan untuk memahami ungkapan dalam konteks relasinya, bukan sekadar makna kata-kata secara mandiri.⁴¹

Menurut Al-Jabiri, analisis struktural *turats* bertujuan merombak struktur teks yang dianggap baku menjadi lebih fleksibel dan cair. Hal ini dilakukan dengan membebaskan teks dari otoritas tetap, membuka peluang bagi otoritas baru, serta menerapkan metode dekonstruksi untuk mengubah relasi dalam struktur agar lebih dinamis.⁴²

2. Pendekatan Historis (*al-Tarikhi*).

Pendekatan ini mengaitkan pemikiran pengarang dengan konteks historis, ideologi, politik, dan sosial. Hal ini penting untuk memahami historisitas pemikiran dan menguji validitas model strukturalis. Validitas yang dimaksud bukan kebenaran logis, tetapi kemungkinan historis. Pendekatan historis yang diajukan Al-Jabiri sejalan dengan

⁴⁰ Ro'uf, hal. 82.

⁴¹ Ro'uf, hal. 82-83.

⁴² Ro'uf, hal. 84-85.

pemikiran posmodernis, seperti Michel Foucault dan Jurgen Habermas, yang mengkritisi pola-pola institusional dan ideologi.⁴³

Fazlur Rahman juga menggunakan pendekatan sejarah untuk meneliti epistemologi teologi klasik, dengan menekankan rasio yang diberi pencerahan wahyu. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip historisisme, yang menyatakan bahwa kebenaran dasar suatu masyarakat harus diformulasikan ulang untuk menghadapi konteks baru.⁴⁴

1. Pendekatan Ideologis (*al-Idiuluj*).

Pendekatan ini bertujuan memperbarui fungsi ideologis pemikiran klasik agar relevan dengan dunia kontemporer, serta mengaitkan pemikiran tersebut dengan konteks sosial dan politiknya. Al-Jabiri menekankan pentingnya kritik ideologi terhadap *turats* Arab-Islam, yang mengacu pada pemikiran John Storey mengenai ideologi, antara lain sebagai sistem gagasan yang dilembagakan, distorsi realitas, atau cara kebiasaan mengikat relasi sosial.⁴⁵

Kritik ideologi ini serupa dengan metode “*arkeologi*” Foucault, yang membongkar hubungan antara kuasa dan pengetahuan dalam wacana. Dalam konteks *turats* Arab-Islam, kritik ideologi membuka wacana tentang dominasi penguasa dalam pemikiran Arab-Islam dan pentingnya kritik diri pasca kekalahan Arab dari Israel tahun 1967.⁴⁶

⁴³ Ro’uf, hal. 85-88.

⁴⁴ Ro’uf, hal. 88-91.

⁴⁵ Ro’uf, hal. 91-93.

⁴⁶ Ro’uf, hal. 93-94.

Ketiga pendekatan yang ditawarkan al-Jabiri di atas adalah prinsip-prinsip dan kerangka dasar yang merupakan kepentingan era kontemporer dalam membaca *turats* masa lalu untuk kepentingan masa depan untuk mendapatkan objektivisme dan rasionalitas. Karena itu, mengenal secara baik *turats* masa lalu, terutama model-model nalar Arab-Islam, adalah bagian penting dalam “proyek kritik Nalar Arab”.⁴⁷



⁴⁷ Ro'uf, hal. 95.